



Pengaruh Media Video Animasi Tutorial dalam Meningkatkan Keterampilan Pengembangan Diri Toilet Training Bagi Anak Autis di SLB Sukapura Bandung

Agustini Pamungkas, Sunardi, Imas Diana Aprilia

Universitas Pendidikan Indonesia

Email : agustini@upi.edu

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan video animasi tutorial dalam meningkatkan keterampilan toilet training BAK pada anak autis. Penggunaan Media video tutorial sebagai suatu solusi dalam meningkatkan keterampilan toilet training BAK pada anak autis. Metode pada penelitian ini menggunakan metode eksperimen Single Subject Research (SSR) dengan model desain A-B-A. Penelitian dilakukan terhadap seorang subjek penelitian yaitu pada seorang siswa autis kelas VIII di SLBN Sukapura. Hasil penelitian yaitu kemampuan toilet training BAK yang benar pada kondisi baseline-1 ke intervensi mengalami peningkatan sebesar 12.25%, yang artinya membaik dan pada intervensi ke baseline-2 menurun tetapi ada peningkatan di banding baseline 1 sebanyak 25.00%. Kesimpulan pada penelitian ini adalah penggunaan mediavideo animasi tutorial terdapat pengaruh dalam meningkatkan keterampilan toilet training BAK dengan benar untuk anak autis.

Kata Kunci: Autis, Toilet Training, Media Pembelajaran

Abstract: This study aims to determine the effectiveness of tutorial animation videos in improving BAK toilet training skills in autistic children. Using video tutorial media as a solution in improving BAK toilet training skills in autistic children. The method in this research uses the Single Subject Research (SSR) experimental method with the A-B-A design model. The research was conducted on a research subject, namely an autistic student in class VIII at SLBN Sukapura. The results of the research were that the ability to properly train BAK toilets from baseline-1 to intervention conditions increased by 12.25%, which means it improved and during intervention to baseline-2 it decreased but there was an increase compared to baseline 1 of 25.00%. The conclusion of this research is that the use of tutorial animation video media has an influence on improving toilet training skills for BAK correctly for autistic children.

Keywords: Autism, Toilet Training, Learning Media

PENDAHULUAN

Pada tahun 1943, Leo Kanner melakukan penelitian yang dituangkan ke dalam makalah berjudul *Autistic Disturbances of Affective Contact*. Dalam penelitiannya, Kanner melihat bahwa anak-anak tersebut mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan komunikasi mereka, dan terdapat kelemahan dalam melakukan kontak mata atau menanggapi berbagai pertanyaan, serta kecenderungan memiliki ketertarikan terbatas pada hal yang disukai. Siswa autis pada umumnya mengalami gangguan perkembangan kompleks yang meliputi gangguan bahasa/komunikasi, perilaku dan interaksi sosial sehingga berpengaruh pada anak dalam menjalani aktifitas kehidupan sehari-hari. Meskipun begitu, mereka masih mempunyai potensi untuk dilatih untuk menolong dan merawat diri dan beberapa pekerjaan yang memerlukan latihan secara mekanis.

Menurut Rini Hildayani (dalam Rosmaini, 2015), bahwa menolong diri sendiri dapat disebut dengan mengurus diri sendiri (self help) atau memelihara diri sendiri (*self care*). Sejalan dengan pendapat Mudjito

(2014), yang menyatakan salah satu kebutuhan siswa autis untuk mengoptimalkan kegiatan sehari-hari seperti menolong diri dan merawat diri. Kemandirian merupakan salah satu kebutuhan yang penting bagi manusia, tidak terkecuali pada anak autis. Meskipun memiliki keterbatasan motorik, anak autis masih dapat diajarkan atau dilatih untuk mengurus dirinya sendiri dengan keterampilan sederhana, yang dimaksudkan agar anak dapat mandiri. Upaya untuk membantu anak autis dalam melakukan kegiatan-kegiatan tersebut, maka anak autis memerlukan suatu pembelajaran yang berkaitan pada kegiatan bantu diri. Pembelajaran tentang bantu diri di SLB termasuk dalam program khusus yakni pembelajaran bina diri. Tujuannya supaya anak mampu mengurus dirinya sendiri atau melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri agar tidak tergantung pada orang lain. Aktivitas sehari-hari yang dimaksud adalah kebiasaan-kebiasaan rutin yang biasa dilakukan seperti kemampuan untuk Buang Air Kecil (BAK) dan Buang Air Besar (BAB) di tempat tertentu (toilet training). Toilet training merupakan pelatihan dalam pengontrolan fungsi kandung kemih yang berkaitan dengan buang air besar dan buang air

kecil sesuai dengan waktu dan tempat yang tepat. Selain itu pelatihan toilet training dimulai dari mengenalkan tempat untuk buang air (toilet atau kamar mandi) sampai anak dapat membersihkan sendiri sisa kotoran setelah buang air. Pelatihan toilet training kepada anak autis merupakan upaya agar anak dapat mandiri dalam menjaga kebersihan badannya sendiri. Toilet training merupakan salah satu bagian dari kegiatan bina diri yakni kegiatan mengurus diri yang apabila diuraikan menjadi komponen-komponen yang lebih kecil meliputi membuka pintu kamar mandi, melepas celana, duduk di atas pispot atau jongkok di atas kloset, buang air kecil/buang air besar, mengambil air dengan gayung, membersihkan dengan air, menyiram kloset, membersihkan tangan, memakai celana dan membuka pintu. Rangkaian kegiatan dalam toilet training tentu tidak mudah untuk dilakukan pada anak autis. Hal ini dikarenakan anak autis mengalami permasalahan motorik, sensorik, kognitif, koordinasi sensomotorik, dan komunikasi yang kompleks, sehingga berdampak pada kesulitan toilet trainingnya. Kemampuan toilet training pada anak autis tentunya tidak sama dengan anak normal. Bagi umumnya anak normal dengan kemampuan yang sempurna secara kognitif maupun motorik, kegiatan sehari-hari dapat dilatih sejak dini. Namun, tidak demikian dengan anak autis, adanya gangguan yang kompleks mengakibatkan anak autis mengalami beberapa kesulitan dalam melakukan kegiatan toilet training sehingga dalam toilet training tidak dapat semudah dan secepat orang normal. Keterbatasan komunikasi dan kognitif yang dimiliki anak autis tersebut memerlukan metode, teknik, media, kesabaran dan waktu yang lebih lama supaya anak mampu melakukan kegiatan toilet training dengan baik, Maka pada penelitian menggunakan media sebagai alat bantu.

Media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat menyampaikan atau menyalurkan pesan dari suatu sumber secara terencana, sehingga penerima dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efektif (Atapukang, 2016). Fungsi media pembelajaran untuk membuat pembelajaran lebih efektif, mempercepat proses belajar mengajar dan meningkatkan kualitas proses belajar mengajar (Fahrurrozi, 2017). Salah satu media pembelajaran yang dikembangkan yaitu media video animasi tutorial dengan bantuan software adobe animate yang dapat ditampilkan melalui laptop maupun telepon genggam. Video animasi dapat memperkaya siswa karena mendapatkan pengalaman dan kompetensi (yusuf, dkk, 2017). Perlu dirancang media pembelajaran video animasi tutorial yang guna mengatasi permasalahan yang ada disekolah tersebut, agar pembelajaran menjadi lebih efektif (Kusuma, 2018). Dengan menggunakan media video pembelajaran guru menyampaikan pelajaran kepada siswa lebih mudah untuk materi pelajaran (Tasmalina dkk, 2018). Media video animasi tutorial memiliki fungsi menarik perhatian dengan adanya pergerakan

dan suara, mempermudah penggambaran dari suatu materi dan dapat menjelaskan suatu yang rumit hanya dengan gambar atau kata-kata (Pamungkas, 2015:16). Pemilihan video sebagai media selain mampu mengkombinasikan visual dengan audio juga dapat dikemas dengan berbagai bentuk. Ketertarikan anak autis terhadap video digital melatarbelakangi penelitian ini tujuan dalam penelitian ini yaitu mengetahui peningkatan keterampilan toilet training yang benar menggunakan media video animasi tutorial.

METODE

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode eksperimen, Dengan subjek tunggal (*Single Subject Research*) melalui desain A-B-A. Subjek yang dipilih dalam penelitian ini adalah seorang anak autis yang berusia 15 tahun di SLB Sukapura. Hasil dari tes identifikasi yang dilakukan dilapangan kemampuan awal siswa sebagai berikut: pada tahap membersihkan dan menyiram kloset dengan baik, anak masih mengalami kesulitan, memakai celana sendiri anak cukup mampu dengan intruksi dari guru, namun anak selalu tertarik dengan video-video digital dan tertarik untuk mencoba apa yang ditampilkan melalui video digital tersebut.

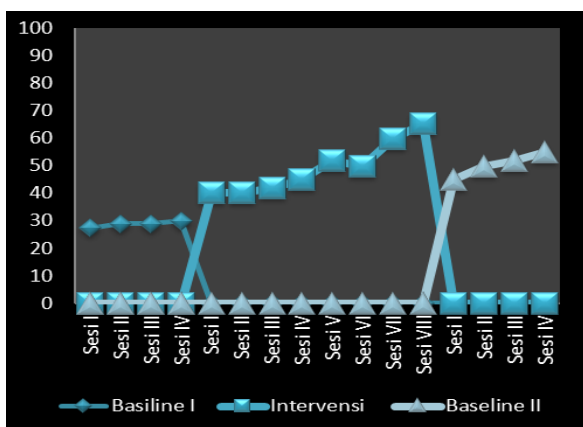
Variabel terikat pada penelitian yang dilakukan ini yaitu keterampilan toilet training anak autis BAB dan BAK dengan benar. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan tes kinerja, yang terbagi atas tiga fase fase baseline-1 (A-1), fase intervensi (B), dan fase baseline-2 (A-2). Analisis Pada data yang digunakan terdiri dari : 1) Analisis data dalam kondisi, yang mencakup panjang kondisi, estimasi kecenderungan arah, kecenderungan stabilitas, jejak data, level stabilitas dan rentang, dan level perubahan. 2) Analisis data antar kondisi, mencakup jumlah variable yang diubah, perubahan kecenderungan dan efeknya, perubahan stabilitas, perubahan level, serta data overlap. Desain penelitian yang digunakan di sini yaitu desain A-B. Desain A-B-A yang terdiri dari kondisi baseline (A) yaitu kondisi awal anak dan kondisi intervensi (B) yaitu kondisi saat diberikan perlakuan dalam periode waktu tertentu sampai data stabil. (A2) Baseline 2 Pada tahap ini Baseline 2 merupakan pengulangan kondisi baseline 1 sebagai evaluasi. (Sunanto, J., Juang, 2006). Desain A-B-A di sini bertujuan menganalisis data perbandingan antara perbandingan hasil baseline dan hasil intervensi, sebelum dan saat diberikan perlakuan. Variabel dalam penelitian eksperimen ada dua macam yaitu Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas dan variabel bebas yaitu mempengaruhi variabel terikat. Variabel dalam penelitian eksperimen ada dua macam yaitu Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas dan variabel bebas yaitu mempengaruhi variabel terikat. Lalu selanjutnya pada variabel terikat disebut dengan

istilah target behavior sedangkan variabel bebas disebut dengan sebutan perlakuan atau intervensi. Variable terikat berkaitan dengan keterampilan toilet training anak autis BAB dan BAK dengan benar melalui media video animasi tutorial. Teknik pembuatan merupakan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini. Tujuannya yaitu untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai data yang dihimpun. Dalam mengumpulkan data untuk mengukur keterampilan toilet training anak autis BAK dengan benar. Pengumpulan data benar (%). Kemampuan anak dicatat dengan alat pengumpulan data yang digunakan dalam format pengumpulan data yaitu instrumen tes berbentuk ceklis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini terbagi dalam tiga fase yaitu fase baseline-1 (A1), intervensi (B), dan baseline-2 (A2). Pada fase baseline-1 (A1) ini untuk mengukur keterampilan toilet training anak autis BAK dengan benar, anak tidak diberikan perlakuan (intervensi). Anak diberikan tes sebanyak empat sesi sampai kondisi kemampuan anak stabil. Selanjutnya diberikan intervensi (B) yang dilakukan sebanyak delapan kali selama 2x30 menit. Pada fase intervensi, pada setiap sesinya anak diberikan intervensi menggunakan video animasi tutorial setelah itu diberikan tes kinerja sesuai dengan instrument keterampilan toilet training. Setelah fase intervensi dan data intervensi sudah dikatakan stabil maka dilanjutkan ketahap selanjutnya yaitu pada baseline-2 (A2), fase ini dilakukan sebanyak empat kali pertemuan Data yang diperoleh selama penelitian pada fase baseline-1 (A1), intervensi (B), dan baseline-2 (A2) dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Grafik fase intervensi dan data intervensi

Gambar 1 merupakan grafik yang mengukur keterampilan toilet training anak autis BAK dengan benar fase A1-B-A2 Adapun rangkuman hasil analisis dalam kondisi dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Rangkuman Hasil Analisis

| Analisis Dalam Kondisi | | | |
|------------------------------|-------------------------------------|---|---|
| Kondisi | A ₁ | B | A ₂ |
| Panjang Kondisi | 4 | 8 | 4 |
| Kecenderungan Arah | — | ↗ | ↗ |
| Kecenderungan Stabilitas | Stabil | Variabel | Stabil |
| Jejak Data | — (=) | ↗ (+) | ↗ (+) |
| Level stabilitas dan rentang | Stabil 27.50% - 27.50 % | Variabel 40.25% - 65.25% | Stabil 45.25 % - 55.50 % |
| Perubahan Level | 27.50% - 27.50% = (0) | 65.25 % - 40.25% = (+25.00) | 55.50% - 45.25 % = (+10.25) |

Hasil analisis antar kondisi setiap komponennya dijabarkan sebagai berikut : Jumlah variabel yang diubah, yaitu kondisi baseline-1 ke intervensi adalah satu, dan kondisi intervensi ke baseline-2 yaitu 1. Perubahan kecenderungan arah pada kondisi baseline-1 ke intervensi arahnya mendatar atau tidak terjadi perubahan, dan untuk kondisi baseline-2 dengan intervensi arahnya meningkat, artinya disini kondisi semakin membaik setelah anak di beri perlakuan atau

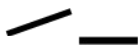

intervensi dengan menggunakan media video animasi tutorial untuk meningkatkan keterampilan toilet training anak autis BAK dengan benar. Kemampuan keterampilan toilet training anak autis BAK dengan benar pada kondisi baseline-1 ke intervensi mengalami peningkatan sebesar 12.25 % yang artinya membaik dan pada intervensi ke baseline-2 menurun tetapi ada peningkatan di banding baseline 1 sebanyak 24. 25%. Data yang tumpang tindih pada baseline-1(A1) ke intervensi (B) sebanyak 0 % dan dari intervensi (B) ke baseline-2 (A2) sebanyak 0%. Hal ini menunjukkan peningkatan dengan melalu media animasi tutotial dapat meningkatkan keterampilan toilet training anak autis BAK dengan benar pada subjek tunggal anak autis tersebut. Adapun rangkuman hasil analisis antar kondisi dapat dilihat pada tabel 2.

Pembahasan

Aktivitas kehidupan sehari-hari yang dimaksud adalah kemampuan dan keterampilan seseorang dalam beraktivitas kehidupan sehari-hari, mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali. Kegiatan ini dikenal dengan

istilah ADL (Activity of Daily Living). Sedangkan A. Edward Blackhurst (1981), menambahkan bahwa “*The ability to care for one’s self is fundamental in achieving independence and self*”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa bina diri atau disebut pula kemampuan merawat diri, merupakan aktivitas yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus, tidak terkecuali anak autisme dalam rangka mengembangkan kemandirian anak.

Tabel 2. Rangkuman hasil analisis antar kondisi

| Kondisi | Analisis Anatar Kondisi | |
|--------------------------------|---|---|
| | B/A ₁ | A ₂ /B |
| Jumlah Variabel yang diubah | A ₂ /B 1 | 1 |
| Perubahan |  |  |
| Kecenderungan Arah dan Efeknya | (+) (=) | (+) (+) |
| Perubahan Stabilitas | Variabel ke Stabil | Stabil ke Stabil |
| Perubahan Level Data | 40.25 %-27.50 % | 45.25 %-65.25 % |
| | +12.75 | -20.00 |
| Persentase Overlap | 0 | 0 |
| | (0 : 8 x 100%) | : 4 x 100%) |

Selain itu menurut Mumpuniarti (2003), bahwa program bina diri (self care skill) adalah “program yang dipersiapkan agar siswa mampu menolong diri sendiri dalam bidang yang berkaitan untuk kebutuhannya sendiri”.

Kemampuan bantu diri atau bina diri menurut Handojo (2003), adalah kemampuan yang diperlukan bagi setiap individu terutama dalam hal-hal yang bersifat privasi mampu dikerjakan sendiri tanpa bantuan orang lain, seperti makan, minum, memasang dan melepas sepatu/ kaos kaki, toileting, gosok gigi, dsb. Kemampuan bina diri ini dimaksudkan agar anak dapat hidup mandiri dan tidak merepotkan orang lain untuk mengerjakan aktivitas sehari-hari.

Dalam bina diri salah satunya adalah berkaitan *toilet training*, Toilet training pada anak merupakan suatu usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol dalam melakukan buang air kecil dan buang air besar (Hidayat, 2005). Ditambahkan pula bahwa dalam proses toilet training ini diharapkan terjadi pengaturan atau rangsangan dan instink anak dalam melakukan buang air kecil dan buang air besar. Maksud pendapat tersebut adalah jika anak merasa ingin buang air kecil atau buang air besar anak paham apa yang harus dilakukan. Sejalan dengan pendapat diatas, menurut Maria J Wantah (2007), toilet training adalah salah satu latihan yang diajarkan baik pada anak normal maupun pada anak berkebutuhan khusus agar mereka tetap nyaman dan bersih. Gibert (2003 dalam Maria J Wantah, 2007), mengemukakan bahwa

agar anak berhasil dalam menggunakan toilet, maka ia harus siap secara fisik dan mental. Toilet training pada anak berkebutuhan khusus berbeda dengan anak normal pada umumnya, hal ini dikarenakan kondisi dan keterbatasan yang dialaminya. Toilet training merupakan proses pengajaran untuk kontrol buang air kecil dan buang besar secara teratur. Biasanya kontrol buang air kecil lebih dahulu dipelajari oleh anak, kemudian kontrol buang air besar (Zaviera, 2008). Kemampuan pengontrolan ini tentu tidak mudah diajarkan pada anak. Sehingga diperlukan latihan khusus dan rutin yang membutuhkan waktu, kesabaran, dan pengetahuan yang mendalam. Toilet training pada anak merupakan salah satu aspek dalam mengurus diri, dimana mengurus diri identik dengan merawat diri atau memelihara diri. Kemampuan mengurus diri yang dimaksud adalah kegiatan atau aktivitas yang berkaitan dengan kepentingan sehari-hari seperti : makan dan minum, kebersihan dan kerapian diri, serta kesehatan diri. Manfaat toilet training adalah membiasakan anak untuk melakukan buang air kecil (BAK) atau buang air besar (BAB) dengan benar secara mandiri tanpa menyusahkan orang lain. Selain itu, dengan adanya kemampuan bina diri toilet training, anak normal maupun anak autisme dapat terjaga kebersihannya dan dapat diberikan perkembangan kemampuan bina diri lainnya.

Menurut Wina Sanjaya (2008), isi atau materi pembelajaran merupakan inti dalam proses pembelajaran, artinya proses pembelajaran sebagai proses penyampaian materi. Bahan materi pembelajaran secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Materi yang sesuai dengan penelitian ini adalah materi toilet training. Materi pembelajaran toilet training dapat disusun dalam task analysis, yaitu suatu cara pemecahan masalah dimana keterampilan yang akan diajarkan dipecah-pecah menjadi sub-sub yang lebih kecil. Menurut Sunardi & Sunaryo (2007), salah satu cara terbaik dalam mengajarkan ketrampilan tertentu pada anak adalah melalui analisis tugas, yaitu dengan menguraikan tingkah laku dan keterampilan ke dalam komponen-komponen yang lebih kecil. Kelebihan analisis tugas antara lain: membuat tugas-tugas atau tingkah laku lebih mudah dipelajari anak, sehingga secara meningkat kemungkinan akan sukses, dapat mengetahui tingkatan anak dan menempatkannya pada tingkat program tertentu untuk memulai pengajarannya, serta secara langsung anak dapat mempraktekkan kegiatan dengan urut dan benar. Media atau alat adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pengajaran (Syaiful Bachri Djamarah dan Aswan Zain, 2002). Media atau alat pembelajaran terdiri dari benda asli, benda tiruan, video atau televisi maupun media-media yang lainnya. Akan tetapi pada dasarnya pemilihan dan penggunaan media pembelajaran, tentunya disesuaikan

dalam upaya mencapai tujuan. Dalam penelitian ini pembelajaran berbasis menggunakan video animasi tutorial karena ketertarikan anak autis terhadap video dan animasi.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan tentang pengaruh penerapan media video animasi tutorial terhadap keterampilan toilet training anak autis dalam BAK yang benar, bahwa hasil analisis dalam kondisi meliputi baseliene-1 (A1), intervensi (B), dan baseline-2 (A2).

Pada fase baseline-1 didapat empat data yang stabil dengan mean 27.25%, dengan estimasi kecenderungan arah mendatar (=) dengan perubahan level 0%, setelah pada fase baseline menghasilkan data stabil yang mana peneliti dapat memulai fase intervensi selanjutnya masuk Pada fase intervensi yang mana menghasilkan data stabil setelah diberikan intervensi delapan sesi dengan mean 52.25% estimasi kecenderungan arah meningkat dengan perubahan level +12.25%, pada fase intervensi melalui media video tutorial anak mulai menunjukkan adanya peningkatan keterampilan toilet training anak autis dalam BAK yang benar, dibandingkan pada fase baseline-1. Setelah data pada intervensi (B) stabil dilanjutkan pada fase baseline-2 (A2). Pada fase baseline-2 mendapatkan mean 50.25% dengan estimasi kecenderungan arah meningkat dan perubahan level +12.25%, Hasil dari analisis antar kondisi, perubahan kecenderungan arah antara kondisi baseline-1 dan intervensi adalah mendatar ke menanjak dan mengalami perubahan level 25.00%, Hal ini menggambarkan adanya peningkatan keterampilan toilet training anak autis dalam BAK yang benar disebabkan oleh pengaruh media video animasi tutorial dan Tidak terdapatnya data yang tumpang tindih ini menunjukkan adanya peningkatan dalam pembelajaran toilet training pada anak autis.

Ketika memasuki sesi pelaksanaan metode dalam penelitian ini semua yang ikut terlibat, dalam hal ini guru kelas, guru kelas melakukan secara bersama-sama dengan anak Pertama-tama siswa menonton video animasi tutorial terlebih dahulu, di video tersebut terdapat cara anak melakukan aktifitas BAK dengan benar, dilanjutkan dengan pada saat anak merasakan ingin buang air besar maupun kecil, tempatkan anak diatas pispot atau ajak anak ke kamar mandi. Pada anak yang akan melakukan buang air besar maupun kecil, dudukkan anak diatas pispot atau dengan orang tua memberi contoh duduk atau jongkok dihadapannya sambil mengajak berbicara dan bercerita. Biasakan anak untuk pergi ke toilet pada jam-jam tertentu dan kenakan celana yang mudah dilepas dan dikembalikan lagi oleh anak. Berikan pujian jika anak berhasil, jangan memarahi atau disalahkan jika anak tidak berhasil. Berdasarkan dari analisis yang dilakukan dalam hal ini kedua analisis data dalam kondisi dan analisis data antar kondisi dengan model desain A-B-A yang telah dideskripsikan sebelumnya, bahwa media video tutorial mulai menunjukkan adanya

peningkatan melakukan keterampilan toilet training anak autis dalam BAK yang benar. Sejalan menurut Shinta Indah pertiwi video animasi tutorial dalam pendidikan yaitu peningkatan keterampilan dan kemampuan, interaktivitas, fleksibilitas dan keamanan, meningkatkan motivasi, menghilangkan frustrasi, kepraktisan, konsisten, menarik dan memfokuskan perhatian, khususnya pada anak autis dikarenakan anak autis selalu tertarik dengan media yang visual.

KESIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan serta uji coba di atas dapat diambil kesimpulan bahwa, media video tutorial adalah suatu solusi untuk anak autis dalam pembelajaran bina diri dengan dibarengi oleh pendampingan dari guru untuk melatih anak autis tersebut dalam melakukan aktifitas toilet training yang tidak terlepas dari identifikasi asesmen yang menyeluruh, hingga sampai menentukan penggunaan media pembelajaran pendukung yang tepat.

Dalam pengamatan yang dilakukan pada kondisi baseline (A1) selama 4 hari pengamatan. Pada kondisi baseline (A1) pengamatan hari pertama persentase kemampuan anak yaitu 27.50 % sampai hari ke empat. Kondisi intervensi (B) dilaksanakan selama 8 kali pertemuan. Media video tutorial pada kondisi intervensi (B) terjadi variasi kemampuan anak dalam hal ini terjadi peningkatan yang cukup signifikan. Persentase kemampuan anak pada intervensi hari ke 8 yaitu 65.25%.

Pada kondisi intervensi (A2) terlihat adanya penurunan tetapi terjadi peningkatan melakukan keterampilan toilet training anak autis dalam BAK yang benar tinggi dari kondisi (A1), artinya setelah dilakukan intervensi terdapat peningkatan disebabkan media video animasi tutorial keterampilan toilet training, Maka dengan ini penggunaan media animasi tutorial efektif dalam meningkatkan keterampilan toilet training anak autis dalam BAK yang benar untuk anak autis.

DAFTAR PUSTAKA

- Atakupang, Nurmasa. 2016. *Kreatif Membelajarkan Pembelajar Dengan Menggunakan Media Pembelajaran Yang Tepat Sebagai Solusi Dalam Berkomunikasi*. Jurnal Media Komunikasi Geografi Vol.17 No.2.
- Fica Asniarno. (2010). *Kemampuan Toilet Training Anak Yang Mempunyai Gejala Autism (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Anak Yang Mempunyai Gejala Autism Di Sekolah Harapan Kopo Bandung)*. Skripsi UPI. Bandung : Digilib UPI.
- Hidayat (2008). *Toilet Training dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta

- Mirza Maulana. (2007). *Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Lain Menuju Anak Cerdas dan Sehat*. Yogyakarta : Ar-ruzz Media Group.
- Mudjito, Harizal, Widyaningrum, Endang, dan Roswita, Yang. 2014. *Deteksi Dini, Diagnosa Gangguan Spectrum Autisme dan Penanganan Dalam Keluarga*. Jakarta: Direktorat PPPLK Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar KEMENDIKBUD.
- Mumpuniarti. (2003). *Ortodidaktik Tunagrahita*. Yogyakarta: Jurusan PLB, FIP, UNY.
- Kusuma, dkk. 2018. *Pengembangan Media Pembelajaran Video Tutorial Berbasis Website Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Pemasaran Online SMK Negeri Kabupaten Sukoharjo*. Jurnal Pendidikan Vol 4 No 1
- Pamungkas, R. A., 2015. *Perancangan Animasi Sebagai Media Pembelajaran Tentang Pencegahan Osteoporosis Sejak Usia Remaja*. E-Proceeding of Art and Design Vol.1 No.2
- Rini Hildayani, dkk. (2007). *Penanganan anak Berkelainan*. Jakarta: Universitas terbuka.
- Sunanto, Juang. (2005). *Pengantar Penelitian dengan Subjek Tunggal*, Bandung: CRICED (University of Tsukuba)
- Sunardi & Sunaryo. 2007. *Intervensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus*. Depenas.
- Syaiful Bachri Djamarah & Aswan Zain. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Tasmalina, dkk. 2018. *Pengaruh Media Video Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Sub Materi Spermatophyte Di SMA Swasta Nurul Amaliyah Tanjung Morawa Tahun Pembelajaran 2015/2016*. Jurnal Biology Education Science and Technology Vol.1 No.01
- Wantah, M. J. (2007). *Pengembangan Kemandirian Anak Tuna Grahita Mampu Latih*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti Direktorat Ketenagaan.
- Wina Sanjaya. (2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.